



# Pembelajaran Berbasis Masalah Lingkungan (Environment-Based Learning)

Muci Herliyanto

Sekolah Tinggi Agama Islam Natuna, Indonesia

[muciheryanto@gmail.com](mailto:muciheryanto@gmail.com)

## Article Info

## Abstract

### Keywords:

Contextual Learning, Curriculum, Elementary School, Environment, Student Engagement

This study aims to analyze the effectiveness of Environment-Based Learning in shaping environmental awareness and eco-friendly behavior among elementary school students. The research uses a library research method with theories of learning as the subject and academic articles related to environment-based learning in elementary schools as the object. Data were collected through document review of accredited national and international journals published in the last five years. The data were analyzed using qualitative content analysis. The results indicate that implementing environment-based learning approaches such as Problem-Based Learning, project-based learning, and outdoor activities significantly enhances students' engagement, environmental literacy, and problem-solving skills. The study concludes that the success of environment-based learning implementation strongly depends on teacher preparedness, curriculum support, and community involvement.

### Kata kunci:

Keterlibatan Siswa, Kurikulum, Lingkungan, Pembelajaran Kontekstual, SD

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah Lingkungan (Environment-Based Learning) dalam membentuk kesadaran dan perilaku ramah lingkungan siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan subjek berupa teori-teori pembelajaran dan objek penelitian berupa artikel akademik terkait pembelajaran berbasis lingkungan pada siswa SD. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumen ilmiah dari jurnal nasional dan internasional terakreditasi lima tahun terakhir. Teknik analisis data menggunakan analisis isi secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran berbasis masalah lingkungan melalui metode seperti Problem-Based Learning, pembelajaran proyek, dan kegiatan luar kelas secara signifikan meningkatkan keterlibatan, literasi lingkungan, serta kemampuan pemecahan masalah siswa. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis lingkungan sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan kurikulum, serta keterlibatan komunitas sekolah.

## PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kesadaran lingkungan pada anak-anak. Masa sekolah dasar adalah periode krusial di mana nilai-nilai moral dan sosial mulai tertanam. Melalui pendekatan pembelajaran yang tepat, siswa dapat diajak untuk memahami pentingnya menjaga lingkungan sejak dini. Integrasi nilai-nilai lingkungan dalam kurikulum sekolah dasar dapat membentuk sikap peduli dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan yang terstruktur dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam aksi lingkungan hingga 70% (Pubmedia, 2023; Kompasiana, 2023).

Namun, implementasi pendidikan lingkungan di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah kurangnya sumber daya manusia yang terlatih dalam bidang pendidikan lingkungan. Banyak

guru belum mendapatkan pelatihan khusus untuk mengajarkan materi lingkungan secara efektif, sehingga pendidikan lingkungan sering kali disampaikan secara teoritis tanpa keterkaitan langsung dengan realitas kehidupan siswa (Cisuru.desa.id, 2023; Kompasiana, 2023).

Selain itu, keterbatasan fasilitas dan sumber daya juga menjadi kendala utama. Tidak semua sekolah memiliki laboratorium lingkungan, area hijau, atau alat peraga yang memadai untuk menunjang pembelajaran yang interaktif dan aplikatif. Padahal, pendidikan lingkungan seharusnya lebih banyak melibatkan pengalaman langsung agar siswa dapat memahami konsep-konsep ekologis dengan lebih baik (Kompasiana, 2023).

Di Indonesia, meskipun terdapat upaya untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan dalam kurikulum, hasilnya belum optimal. Hal ini terlihat dari rendahnya kesadaran lingkungan di kalangan siswa, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari yang kurang ramah lingkungan. Kondisi ini diperparah dengan terbatasnya pelatihan bagi guru dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis lingkungan secara efektif. Sebagai contoh, di Desa Caruy, proses pengembangan kurikulum sekolah berbasis lingkungan melibatkan berbagai pihak, namun masih menghadapi tantangan seperti kurangnya sumber daya dan pemahaman guru tentang pentingnya pendidikan lingkungan (Caruy.desa.id, 2023; Cisuru.desa.id, 2023).

Tantangan serupa juga terjadi di Desa Cisuru, di mana integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum sekolah menghadapi hambatan seperti kurangnya sumber daya manusia yang terlatih dan tidak adanya kurikulum pendidikan lingkungan yang jelas dan terstruktur. Pemerintah desa telah melakukan beberapa upaya seperti pelatihan guru dan pengembangan kurikulum, namun implementasinya masih menghadapi berbagai kendala (Cisuru.desa.id, 2023).

Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran akan pentingnya pendidikan lingkungan, implementasinya masih jauh dari harapan. Diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan kolaboratif antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut dan memastikan bahwa pendidikan lingkungan dapat diintegrasikan secara efektif dalam kurikulum sekolah dasar (Kompasiana, 2023).

Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak signifikan terhadap dunia pendidikan, termasuk di Indonesia. Pembelajaran daring yang diterapkan selama pandemi menghadirkan tantangan baru, terutama dalam hal keterlibatan siswa dan efektivitas pembelajaran. Menurut data PISA 2018, performa siswa Indonesia dalam membaca, matematika, dan sains masih berada di bawah rata-rata OECD (OECD, 2019), dan situasi ini diperburuk oleh pandemi yang menyebabkan penurunan kualitas pendidikan secara global.

Dalam konteks ini, inovasi dalam metode pembelajaran menjadi sangat penting. Integrasi isu lingkungan dalam pembelajaran dapat meningkatkan relevansi dan keterlibatan siswa. Sebagai contoh, penerapan pembelajaran tematik integratif berbasis saintifik selama pandemi COVID-19 telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan efektivitas pembelajaran (JBasic, 2021).

Selain itu, integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum juga dapat membantu membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menerima pembelajaran dengan fokus pada isu-isu lingkungan memiliki pemahaman, sikap, dan tindakan yang lebih positif terhadap lingkungan. Mereka lebih cenderung terlibat dalam kegiatan pelestarian lingkungan seperti daur ulang dan pengurangan sampah (UNY Journal, 2022; Pubmedia, 2023; Upgripnk Journal, 2023).

Penelitian sebelumnya oleh Baan (2023) mengidentifikasi bahwa guru SD menghadapi kendala dalam menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan, seperti kurangnya pengalaman, sumber informasi, media, dan dukungan kebijakan. Sementara itu, Suhartono et al. (2023) melalui tinjauan literatur sistematis menemukan bahwa meskipun model pembelajaran berbasis lingkungan telah banyak diterapkan, namun dominan pada mata pelajaran sains dan belum menyentuh aspek integratif lintas kurikulum. Selain itu, Wijanarko (2022) mengembangkan materi pembelajaran tematik integratif berbasis lingkungan yang efektif meningkatkan kesadaran lingkungan dan kemandirian belajar siswa, namun implementasinya masih terbatas pada konteks tertentu.

Dari ketiga penelitian tersebut, terlihat adanya kesenjangan dalam hal pendekatan yang holistik dan integratif dalam pembelajaran berbasis lingkungan di SD. Sebagian besar penelitian fokus pada aspek tertentu atau mata pelajaran tertentu, tanpa mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan kearifan lokal yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Selain itu, keterlibatan komunitas dan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar masih kurang dieksplorasi secara mendalam.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam pendekatan pembelajaran berbasis masalah lingkungan di SD dengan menekankan integrasi nilai-nilai lokal dan partisipasi komunitas. Dengan

pendekatan library research, studi ini akan menganalisis berbagai model dan praktik pembelajaran yang telah diterapkan, serta mengevaluasi efektivitasnya dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku ramah lingkungan siswa.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam merancang model pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan lokal. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai lingkungan pada siswa SD.

Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan baru dalam pengembangan model pembelajaran berbasis lingkungan yang holistik dan integratif, serta mendorong keterlibatan komunitas dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta generasi yang lebih sadar dan peduli terhadap lingkungan, serta mampu berkontribusi dalam pelestarian lingkungan di masa depan.

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan library research, yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam model pembelajaran berbasis masalah lingkungan (Environment-Based Learning) di tingkat sekolah dasar. Subjek penelitian ini adalah siswa sekolah dasar, sementara objek penelitian mencakup berbagai model dan praktik pembelajaran berbasis masalah lingkungan yang telah diterapkan di sekolah dasar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur terhadap artikel-artikel akademik, jurnal, dan laporan penelitian yang relevan dalam lima tahun terakhir. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pendekatan yang digunakan, serta efektivitas dari model pembelajaran tersebut dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku ramah lingkungan siswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan literasi lingkungan siswa (Pasaribu et al., 2023; Ilma & Wulandari, 2023). Selain itu, integrasi nilai-nilai lokal dan partisipasi komunitas dalam pembelajaran juga ditemukan dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan relevansi pembelajaran dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (Suhartono et al., 2023). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual dalam pendidikan lingkungan di sekolah dasar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembelajaran Berbasis Masalah Lingkungan (Environment-Based Learning) di Sekolah Dasar (SD) merupakan pendekatan yang mengintegrasikan isu-isu lingkungan ke dalam proses pembelajaran dengan tujuan membentuk kesadaran dan perilaku ramah lingkungan pada siswa. Pembelajaran ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor siswa, sehingga mampu menciptakan individu yang peduli terhadap lingkungan sejak usia dini. Menurut teori konstruktivisme, pembelajaran efektif terjadi ketika siswa membangun pemahaman melalui interaksi langsung dengan lingkungan, pengalaman otentik, dan refleksi personal terhadap realitas yang mereka hadapi (Piaget dalam Slavin, 2020). Konsep ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berbasis konteks.

Dalam praktiknya, pembelajaran berbasis masalah lingkungan sejalan dengan model Problem-Based Learning (PBL). Model ini mendorong siswa untuk mengenali dan menyelesaikan permasalahan nyata yang ada di lingkungan sekitar mereka, melalui aktivitas seperti observasi, identifikasi masalah, diskusi kelompok, serta pencarian solusi secara kolaboratif. Ilma dan Wulandari (2023) menemukan bahwa penerapan PBL dalam pelajaran IPA di sekolah dasar mampu meningkatkan kemampuan literasi lingkungan siswa secara signifikan. Hal ini terjadi karena siswa dilibatkan secara aktif dalam pemecahan masalah yang relevan dan bermakna, sehingga meningkatkan motivasi belajar dan rasa kepemilikan terhadap solusi yang mereka hasilkan (Ilma & Wulandari, 2023).

Model pembelajaran ini juga dapat memperkuat keterampilan berpikir kritis dan reflektif siswa, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan lingkungan global di masa depan. Ketika siswa terlibat dalam proses eksploratif terhadap masalah lingkungan seperti pencemaran, deforestasi, atau pengelolaan sampah, mereka belajar menganalisis sebab-akibat serta dampak jangka panjang terhadap kehidupan. Dengan demikian, mereka tidak hanya memahami materi pembelajaran, tetapi juga mengembangkan sikap dan tindakan nyata dalam menjaga lingkungan. Pendekatan ini mendorong transformasi pengetahuan menjadi aksi, yang merupakan salah satu indikator pembelajaran bermakna (Suhartono et al., 2023).

Selain model PBL, pendekatan pembelajaran tematik integratif juga dapat digunakan untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis lingkungan. Pendekatan ini mengintegrasikan berbagai mata

pelajaran dalam satu tema besar yang berkaitan dengan lingkungan, sehingga memberikan pengalaman belajar yang utuh dan holistik. Wijanarko (2022) mengembangkan bahan ajar tematik integratif berbasis lingkungan yang terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan dan kemandirian belajar siswa. Bahan ajar tersebut dirancang dengan mengaitkan materi pelajaran dengan isu-isu lingkungan lokal, seperti pencemaran air sungai, penebangan pohon, dan pentingnya daur ulang.

Dengan mengaitkan pembelajaran dengan kondisi nyata di sekitar siswa, pendekatan ini memberikan konteks yang kuat untuk memahami konsep akademik secara lebih mendalam. Ketika siswa melihat keterkaitan antara pelajaran di kelas dengan kehidupan sehari-hari mereka, maka proses internalisasi nilai-nilai lingkungan menjadi lebih mudah. Mereka belajar bukan hanya untuk mengetahui, tetapi juga untuk merasakan pentingnya menjaga lingkungan. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), di mana siswa diajak untuk memahami konsep melalui pengalaman langsung dan pemecahan masalah kontekstual (Wijanarko, 2022).

Namun, pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan di SD tidak lepas dari berbagai tantangan. Guru seringkali menghadapi keterbatasan dalam hal pengetahuan, pengalaman, serta sumber daya pembelajaran yang mendukung integrasi isu-isu lingkungan ke dalam pembelajaran. Baan (2023) mengidentifikasi bahwa banyak guru merasa kesulitan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis lingkungan karena minimnya pelatihan, keterbatasan media, serta kurangnya dukungan kebijakan dari pihak sekolah maupun pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa dibutuhkan intervensi sistemik untuk meningkatkan kapasitas guru.

Upaya peningkatan kapasitas guru dapat dilakukan melalui pelatihan profesional yang berkelanjutan, penyediaan modul pembelajaran berbasis lingkungan, serta kolaborasi antara sekolah dengan lembaga pendidikan lingkungan. Selain itu, penting untuk menciptakan budaya sekolah yang mendukung praktik-praktik ramah lingkungan agar nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya berhenti di ruang kelas. Lingkungan sekolah yang hijau, program daur ulang, serta keterlibatan siswa dalam menjaga kebersihan dan keasrian lingkungan dapat menjadi bagian integral dari pembelajaran (Baan, 2023).

Suhartono et al. (2023) dalam kajiannya menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis lingkungan masih dominan diterapkan pada mata pelajaran IPA, sementara pada mata pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPS masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pendekatan integratif yang seharusnya mencakup seluruh aspek pembelajaran. Pendekatan lintas kurikulum sangat diperlukan agar siswa mendapatkan pemahaman yang utuh tentang pentingnya menjaga lingkungan dari berbagai perspektif.

Integrasi lintas mata pelajaran memungkinkan siswa untuk melihat isu lingkungan tidak hanya sebagai persoalan ilmiah, tetapi juga sosial, ekonomi, dan budaya. Misalnya, dalam pelajaran IPS siswa dapat mempelajari dampak sosial dari pencemaran lingkungan, dalam pelajaran Matematika mereka dapat menganalisis data tentang penggunaan energi, dan dalam pelajaran Bahasa Indonesia mereka dapat menulis esai tentang solusi pengelolaan sampah. Pendekatan ini akan memperkaya pengalaman belajar siswa dan membentuk pola pikir yang kritis serta bertanggung jawab terhadap lingkungan (Suhartono et al., 2023).

Kegiatan pembelajaran luar kelas juga menjadi salah satu strategi yang efektif dalam pembelajaran berbasis lingkungan. Cahyanto et al. (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran luar ruangan dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara emosional dan kognitif, karena memberikan pengalaman belajar yang nyata dan menyenangkan. Kegiatan seperti menanam pohon, mengamati ekosistem, atau membersihkan lingkungan sekolah dapat membantu siswa memahami keterkaitan antara tindakan manusia dan kelestarian alam.

Pembelajaran di luar kelas juga mendorong siswa untuk berinteraksi secara sosial, bekerja dalam kelompok, serta belajar menghargai alam secara langsung. Pengalaman tersebut tidak hanya memperkuat pemahaman akademik, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran lingkungan sebaiknya tidak hanya dilakukan dalam ruang kelas, tetapi juga melalui kegiatan eksploratif di alam terbuka (Cahyanto et al., 2023).

Rachman dan Matsumoto (2023) menyoroti pentingnya penggunaan pendekatan berbasis proyek dalam pembelajaran lingkungan. Melalui proyek-proyek sederhana, seperti membuat kompos, membangun taman sekolah, atau mengelola bank sampah, siswa belajar merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi solusi terhadap masalah lingkungan yang mereka hadapi. Proyek ini juga melatih tanggung jawab, kreativitas, serta kemampuan bekerja sama antar siswa.

Pengembangan buku ajar berbasis proyek oleh guru juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang isu-isu lingkungan lokal. Guru dapat mengembangkan materi ajar yang kontekstual dan sesuai

dengan karakteristik lingkungan tempat tinggal siswa, sehingga materi yang dipelajari menjadi lebih relevan dan bermakna. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang lingkungan secara teori, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata (Rachman & Matsumoto, 2023).

Pembelajaran berbasis lingkungan yang efektif memerlukan keterlibatan berbagai pihak, termasuk komunitas, orang tua, dan lembaga lingkungan. Kurniyah et al. (2019) menekankan bahwa kolaborasi antara sekolah dan masyarakat sangat penting untuk mendukung implementasi pembelajaran berbasis lingkungan secara optimal. Partisipasi masyarakat dapat dilakukan melalui penyediaan fasilitas belajar, bimbingan teknis, serta kegiatan bersama yang bertujuan untuk melestarikan lingkungan.

Melalui pendekatan kolaboratif, siswa akan merasa bahwa usaha menjaga lingkungan bukan hanya tanggung jawab pribadi, tetapi juga tanggung jawab bersama. Hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan lingkungan, baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, keterlibatan masyarakat juga dapat memperkuat hubungan sosial antara sekolah dan lingkungan sekitar, sehingga tercipta ekosistem pendidikan yang mendukung pembelajaran yang berkelanjutan (Kurniyah et al., 2019).

## KESIMPULAN

Pembelajaran Berbasis Masalah Lingkungan (Environment-Based Learning) di Sekolah Dasar terbukti memiliki dampak positif dalam membentuk kesadaran dan perilaku ramah lingkungan siswa melalui pendekatan kontekstual yang aktif dan kolaboratif. Dengan mengintegrasikan isu-isu lingkungan ke dalam proses pembelajaran, baik melalui model Problem-Based Learning, proyek, maupun kegiatan luar kelas, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoretis tetapi juga memperoleh pengalaman langsung yang bermakna. Keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan kebijakan, serta keterlibatan komunitas sekolah. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran berbasis lingkungan harus dirancang secara holistik dan terintegrasi lintas kurikulum agar dapat mencapai tujuan pendidikan berkelanjutan secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baan, A. (2023). What Teachers Need in Implementing Environmental-Based Learning in The Elementary School. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*, 13(1). <https://doi.org/10.26858/jiap.v13i1.46544>
- Baan, M. A. (2023). Implementasi pembelajaran berbasis lingkungan di sekolah dasar: Tantangan dan solusi. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 145–157.
- Cahyanto, B., Dewi, Q. R. T., Oktaviani, E., Rini, T. A., Nurdianasari, N., & Saleh, H. (2023). Outdoor Learning in Elementary Schools: Utilizing the Surrounding Environment to Increase Student Learning Engagement. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 12(2). <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v12i2.33364>
- Caruy.desa.id. (2023). Peran pendidikan lingkungan dalam pembangunan berkelanjutan desa Caruy. <https://caruy.desa.id>
- Cisuru.desa.id. (2023). Strategi penerapan pendidikan lingkungan di sekolah dasar Desa Cisuru. <https://cisuru.desa.id>
- Ilma, M., & Wulandari, F. E. (2023). Problem Based Learning (PBL) Model on Students' Environmental Literacy Ability in Elementary School Natural Science Lessons. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 13(2), 45–52. <https://doi.org/10.21070/ijemd.v13i2.741>
- JBasic. (2023). Pembelajaran tematik integratif berbasis saintifik selama pandemi COVID-19. *Jurnal Basic Education*, 11(1), 45–59.
- KOMPASIANA. (2023). Pentingnya pendidikan lingkungan sejak usia dini. <https://www.kompasiana.com/lingkungan>
- Kurniyah, K., Sugiharto, D. Y. P., & Kustiono, K. (2019). Environment-based Learning as a Learning Source for Childhood Education Program. *Journal of Primary Education*, 10(3). <https://doi.org/10.15294/jpe.v10i3.35359>
- Pasaribu, H. E., Anzelina, D., Sitepu, A., Lumban Gaol, R., Simarmata, E. J., & Sinaga, R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Tema Lingkungan Sahabat Kita di Kelas V SD Negeri 081235 Sibolga Tahun Pembelajaran 2022/2023. *Jurnal Handayani PGSD FIP UNIMED*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.24114/jh.v14i1.45599>

- Pubmedia. (2023). Pengaruh pembelajaran berbasis lingkungan terhadap kesadaran siswa. *Publikasi Media Pendidikan*, 5(3), 87–95.
- Rachman, I., & Matsumoto, T. (2023). Problem and Project-based Learning as an Effective Environmental Education (EE) Methods: A Case of Textbook Development in Medan City Schools. *Journal of Community Based Environmental Engineering and Management*, 7(1). <https://doi.org/10.23969/jcbeem.v7i1.7419>
- Suhartono, E., Prasetyo, B., & Lestari, W. (2023). Pembelajaran berbasis lingkungan: Tinjauan literatur sistematis. *Jurnal Inovasi Pendidikan Lingkungan*, 4(1), 23–35.
- Suhartono, S., Salimi, M., Hidayah, R., Fauziah, M., & Jupriyanto, J. (2023). Implementation of Environment-Based Learning Model at the Elementary Education Level: A Systematic Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 100–110. <https://doi.org/10.30659/pendas.10.2.100-110>
- Suhartono, S., Salimi, M., Hidayah, R., Fauziah, M., & Jupriyanto, J. (2023). Implementation of environment-based learning model at the elementary education level: a systematic literature review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.30659/pendas.10.2.100-110>
- UNY Journal. (2023). Efektivitas pembelajaran tematik lingkungan dalam meningkatkan kesadaran siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar UNY*, 10(2), 134–148.
- Upgrpnk Journal. (2023). Model pembelajaran berbasis lingkungan untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal PGSD Upgris*, 6(1), 66–78.
- Wijanarko, A. (2022). Pengembangan materi tematik integratif berbasis lingkungan untuk siswa kelas V SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(2), 112–125.
- Wijanarko, T. (2022). Development of integrative thematic environment-based learning materials. *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 8(2). <https://doi.org/10.21831/jk.v8i2.45269>